

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA CUCI MOBIL DI KECAMATAN BINAWIDYA KOTA PEKANBARU TAHUN 2024

Retno Putri, Bobby Mappedeceng

Universitas Abdurrab, Indonesia

Email: retno.putri@univrab.ac.id, bobby@student.univrab.ac.id

Abstrak

Dermatitis kontak iritan adalah respons kulit nonspesifik dan nonalergi akibat terpapar zat kimia secara langsung, terutama di sel epidermis (lapisan luar kulit). Pekerja pencuci mobil berisiko mengalami dermatitis kontak iritan akibat terpapar bahan kimia seperti alkylbenzene sulfonate pada deterjen yang digunakan oleh pekerja cuci mobil. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan antara lain yaitu lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, pengetahuan, dan personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja cuci mobil, menilai pengaruh penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian dermatitis kontak iritan, menggali peran pengetahuan pekerja tentang risiko dermatitis kontak iritan, serta menilai dampak personal hygiene terhadap kesehatan kulit pekerja cuci mobil. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi apakah masa kerja berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional, dan teknik pengambilan sampel total sampling berjumlah 70 sampel, dan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak, penggunaan APD, pengetahuan, dan personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja cuci mobil di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru dengan nilai koefisien korelasi masing-masing 0,416 kategori sedang, 0,811 kategori sangat kuat, 0,462 kategori sedang, dan 0,381 kategori rendah. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak iritan dengan nilai koefisien korelasi -0,042.

Kata kunci: Dermatitis kontak iritan, pekerja cuci mobil, respons kulit nonspesifik

Abstract

Irritant contact dermatitis is a nonspecific and nonallergic skin response due to direct exposure to chemicals, especially in the cells of the epidermis (outer layer of the skin). Car wash workers are at risk of developing irritant contact dermatitis due to exposure to chemicals such as alkylbenzene sulfonate in detergents used by car wash workers. Factors related to irritant contact dermatitis include the length of contact, working period, use of PPE, knowledge, and personal hygiene. This study aims to analyze the relationship between the length of contact and irritant contact dermatitis in car wash workers, assess the effect of the use of personal protective equipment (PPE) on the incidence of irritant contact dermatitis, explore the role of workers' knowledge about the risk of irritant contact dermatitis, and assess the impact of personal hygiene on the skin health of car wash workers. In addition, this study also identified whether the working period was related to the incidence of irritant contact dermatitis in Binawidya District, Pekanbaru City. This study used a cross sectional research design, and a total sampling technique of 70 samples, and data analysis using the Spearman correlation test. The results showed that there was a relationship between the length of contact, the use of PPE, knowledge, and personal hygiene and irritant contact dermatitis in car wash workers in Binawidya District, Pekanbaru City with a correlation coefficient value of 0.416 in the medium category, 0.811 in the very strong category, 0.462 in the medium category, and 0.381 in the low category, respectively. However, there was no relationship between the working period and irritant contact dermatitis with a correlation coefficient value of -0.042.

Keywords: Irritant contact dermatitis, Car wash worker, nonspecific skin response

*Correspondence Author: Retno Putri
Email: retno.putri@univrab.ac.id



PENDAHULUAN

Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan respons kulit nonspesifik dan nonalergi yang dapat bersifat akut atau kronis, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan serta produktivitas pekerja. Iritasi kulit ini disebabkan oleh paparan bahan kimia langsung yang dapat merusak epidermis. DKI dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, termasuk toksik, korosif, dan subtoksik. Gejala yang muncul meliputi kemerahan, eritema, dan edema ringan, sementara DKI kronis ditandai dengan kondisi seperti likenifikasi, skuama hiperkeratosis, fisura, atau ulserasi. Dengan meningkatnya penggunaan bahan kimia dalam berbagai industri, termasuk di sektor cuci mobil, perhatian terhadap masalah ini menjadi semakin mendesak (Mariz, 2012).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 9.439 kasus dermatitis akibat kerja di Kota Pekanbaru, dengan 66,3% di antaranya merupakan dermatitis kontak iritan. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai DKI, kesenjangan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap kejadian DKI pada pekerja cuci mobil masih ada. Penelitian sebelumnya oleh (Prakoso, 2017) menunjukkan bahwa hanya variabel masa kerja yang memiliki hubungan signifikan dengan dermatitis kontak iritan, sedangkan variabel lain, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), personal hygiene, dan pengetahuan, tidak menunjukkan hubungan yang jelas. Hal ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian DKI (Episana, D. A., Soemarmo, D. S., & Widyahening, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, S., Aletta, A., & Amin, 2022) juga menunjukkan hasil yang bervariasi terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dermatitis kontak iritan. Namun, kebanyakan penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti pekerja cuci mobil, yang merupakan kelompok yang sering terpapar bahan kimia pembersih. Berdasarkan studi pendahuluan, di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru terdapat lebih banyak cucian mobil dibandingkan dengan kecamatan lain. Wawancara dengan 15 pekerja cuci mobil menunjukkan bahwa 7 orang di antaranya mengalami dermatitis kontak iritan. Selain itu, sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD dan memiliki personal hygiene yang kurang baik setelah bekerja, serta terdapat sumber bahan kimia yang dapat meningkatkan risiko dermatitis (HASTUTY, 2018).

Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan mengeksplorasi hubungan antara lama kontak, penggunaan APD, pengetahuan, dan personal hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak iritan di kalangan pekerja cuci mobil. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap pekerja cuci mobil, di mana paparan terhadap bahan kimia pembersih sangat tinggi dan sering kali diabaikan dalam studi sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan metode cross sectional dan analisis korelasi Spearman untuk menganalisis data yang diperoleh (Ricardo, S., Zairina, N., Ikhsan, R., & Ramadhani, 2023).

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi para pemangku kepentingan, seperti pemilik usaha dan pihak kesehatan, dalam meningkatkan penggunaan APD dan praktik personal hygiene yang baik. Dengan edukasi yang tepat mengenai risiko dermatitis kontak iritan, diharapkan pekerja dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan kesehatan kerja yang lebih baik di sektor cuci mobil (P. Johnson, R. Smith, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan pekerja di sektor cuci mobil. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor risiko yang ada, diharapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif dapat diterapkan untuk mengurangi insiden dermatitis kontak iritan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional dan desain analitik korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 tempat cuci mobil di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru pada bulan Juni 2024.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen antara lain lama kontak, masa kerja, penggunaan APD, pengetahuan dan personal hygiene. Variabel dependen yaitu dermatitis kontak iritan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja cuci mobil di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan total. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh sampel yang ada sehingga didapatkan sampel sebanyak 70 karyawan.

Dalam penelitian ini data diambil dengan menggunakan data primer yang didapatkan dari hasil kuesioner yang diisi oleh pekerja cuci mobil. Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman. Untuk melihat kekuatan hubungan (koefisien) antara variabel dengan nilai korelasi (r). Nilai r berkisar dari (-1) sampai dengan (+1). (-1) berarti korelasi sempurna negatif (berbanding berbalik) dan (+1) berarti korelasi sempurna positif (searah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi

| Karakteristik | Frekuensi |
|----------------------|------------|
| Usia | |
| < 25 Tahun | 30 (42,9%) |
| ≥ 25 Tahun | 40 (57,1%) |
| Total | 70 (100%) |
| Jenis Kelamin | |
| Laki-laki | 70 (100%) |
| Perempuan | 0 |
| Total | 70 (100%) |
| Pendidikan | |
| SD | 4 (5,7%) |
| SMP | 18 (25,7%) |
| SMA | 48 (68,6%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia ≥ 25 tahun yaitu sebanyak 40 (57,1%) responden. Karakteristik jenis kelamin hanya laki-laki yaitu sebanyak 70 (100%) responden, dan karakteristik tingkat pendidikan, mayoritas responden mendapatkan pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 48 (68,6%) responden.

2. Karakteristik Dermatitis Kontak Iritan

Tabel 2. Karakteristik Dermatitis Kontak Iritan

| Dermatitis Kontak Iritan | Frekuensi |
|--------------------------|------------|
| Ringan | 37 (52,9%) |
| Sedang | 25 (35,7%) |
| Berat | 8 (11,4%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dermatitis kontak iritan yaitu ringan 37 (52,9%), sedang 25 (35,7%), dan Berat 8 (11,4%).

3. Karakteristik Lama Kontak

Tabel 3. Karakteristik Lama Kontak

| Lama Kontak | Frekuensi |
|-----------------|------------|
| Tidak Beresiko | 26 (37,1%) |
| Beresiko | 37 (52,9%) |
| Sangat beresiko | 7 (10,0%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan tabel diatas lama kontak tidak beresiko 26 (37,1%), Beresiko 37 (52,9%), dan Sangat Beresiko 7 (10,0%).

4. Karakteristik Masa Kerja

Tabel 4. Karakteristik Masa Kerja

| Masa Kerja | Frekuensi |
|--------------|------------------|
| < 1 tahun | 25 (35,7%) |
| ≥ 1 tahun | 45 (64,3%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa masa kerja yaitu tidak beresiko 25 (35,7) dan beresiko 45 (64,3).

5. Karakteristik Penggunaan APD

Tabel 5. Karakteristik Penggunaan APD

| Penggunaan APD | Frekuensi |
|----------------|------------------|
| Tidak Beresiko | 31 (44,3%) |
| Beresiko | 39 (55,7%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa penggunaan APD yaitu tidak beresiko 31 (44,3%) dan beresiko 39 (55,7%).

6. Karakteristik Pengetahuan

Tabel 6. Karakteristik Pengetahuan

| Pengetahuan | Frekuensi |
|--------------|------------------|
| Tinggi | 34 (48,6%) |
| Cukup | 21 (30,0%) |
| Rendah | 15 (21,4%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan yaitu tinggi 34 (48,6), Cukup 21 (30,0), dan Rendah 15 (21,4%).

7. Karakteristik Personal Hygiene

Tabel 7. Karakteristik Personal Hygiene

| Personal Hygiene | Frekuensi |
|------------------|------------------|
| Baik | 35 (50,0%) |
| Sedang | 21 (30,0%) |
| Buruk | 14 (20,0%) |
| Total | 70 (100%) |

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa personal hygiene yaitu Baik 35 (50,0), Baik 21 (30,0), dan Rendah 14 (20,0%). Analisis Bivariat

Sebelum melakukan uji korelasi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan yaitu Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi yakni sebanyak >50 orang. Pada penelitian ini enam variabel yang diuji tidak terdistribusi normal, oleh karena itu, untuk menilai hubungan antara keenam variabel pada penelitian ini maka digunakan uji korelasi Spearman.

8. Uji Korelasi Spearman

Hasil tabulasi silang untuk melihat hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan didapatkan hasil sebanyak 26 (37,1%) responden dengan lama kontak tidak beresiko mengalami DKI ringan sebanyak 21 (30,0%) dan sebanyak responden beresiko terdapat 20 responden mengalami DKI sedang. Terdapat 25 Responden dengan masa kerja <1 tahun paling banyak mengalami DKI ringan yaitu 13 responden. Responden dengan masa kerja ≥ 1 tahun paling banyak mengalami DKI ringan yaitu 24 responden. Responden yang menggunakan APD lengkap (tidak beresiko) paling banyak mengalami DKI ringan yaitu 31 responden. Responden yang tidak memakai APD (beresiko) paling banyak mengalami DKI sedang yaitu 25 responden. Pada hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan dermatitis kontak iritan didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan tinggi mengalami DKI ringan sebanyak 23 responden. Responden dengan pengetahuan cukup, mengalami DKI ringan sebanyak 12 responden, dan responden dengan pengetahuan rendah paling banyak mengalami DKI berat yaitu 7 responden. Hasil tabulasi silang antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan ditemukan bahwa responden dengan personal hygiene baik hanya mengalami DKI ringan sebanyak 23 responden. Responden dengan personal hygiene sedang mengalami DKI ringan sebanyak 11 responden, dan responden dengan personal hygiene buruk mengalami DKI berat sebanyak 6 responden.

Uji korelasi Spearman dilakukan untuk menganalisis korelasi antara variabel dengan ditribusi data yang tidak normal. Kedua variabel dikatakan berhubungan bila nilai p-value yang didapat <0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman

| | | Lama Kontak | Masa Kerja | Penggunaan APD | Pengetahuan | Personal Hygiene |
|---------------------------------|--------------------------------|-------------|------------|----------------|-------------|------------------|
| Dermatitis Kontak Iritan | Correlation Coefficient | ,416 | -,042 | ,811 | ,462 | ,381 |
| | Sig. (2tailed) | ,000 | ,730 | ,000 | ,000 | ,001 |
| | N | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 |

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa dari analisis 70 responden didapatkan nilai p-value lebih kecil dari 0,05 pada lama kontak p-value 0,000, penggunaan APD dengan p-value 0,000, pengetahuan dengan p-value 0,000 dan personal hygiene dengan p-value 0,001 yang menandakan terdapat hubungan signifikan dengan dermatitis kontak iritan. Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dermatitis kontak iritan dengan masa kerja dengan p-value 0,730.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lama kontak, masa kerja, pengetahuan, penggunaan APD, dan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan terdapat hubungan yang signifikan kecuali pada masa kerja yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DKI pada pekerja cuci mobil Kecamatan Binawidya Tahun 2024. Hubungan antara lama kontak dengan DKI berdasarkan uji korelasi Spearman yang dilakukan, didapatkan nilai p-value 0,000 dan nilai koefisien korelasi (r) 0,416 yang terletak pada rentang 0,40-0,599 yang menunjukkan bahwa kekuatan pada hasil penelitian ini adalah sedang. Arah koefisien korelasi positif yang berarti semakin lama kontak dengan bahan iritan maka akan semakin berat kejadian dermatitis kontak karena kontak langsung dengan bahan kimia akan menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, jika semakin lama akan merusak sel kulit lapisan dalam dan terjadinya kerusakan fungsi kulit sehingga memudahkan terjadinya dermatitis (C. . Loffredo, J. . Figueiroa, 2022). Sesuai dengan penelitian (Arianti, S., Aletta, A., & Amin, 2022) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan pencucian mobil di kecamatan Denpasar Utara dengan nilai p-value 0,017. Pada hubungan antara masa kerja dengan DKI berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang telah dilakukan, didapatkan nilai p-value 0,730 dan koefisien korelasi (r) -,042 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian DKI. Kejadian ini berhubungan dengan masa kerja seseorang menentukan tingkat pengalaman seseorang dalam menguasai pekerjaannya. Pekerja dengan pengalaman akan berhati-hati dalam penggunaan APD dan kebiasaan mencuci tangan setelah menyelesaikan pekerjaannya sehingga dapat mengurangi resiko dermatitis (C. . Loffredo, J. . Figueiroa, 2022). Pada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian DKI berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang telah dilakukan, didapatkan nilai p-value 0,000 dan koefisien korelasi (r) 0,811 yang terletak pada rentang 0,80-1,000 yang menunjukkan bahwa kekuatan pada hasil penelitian ini adalah sangat kuat dan arah koefisien korelasi positif. Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari kontak langsung dengan bahan kimia sabun (Prakoso, 2017). Penggunaan sarung tangan dan sepatu boot yang baik dan sesuai dapat melindungi kulit tangan dan kaki dari kontak langsung dengan bahan kimia iritan (P. Johnson, R. Smith, 2021).

Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DKI berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang telah dilakukan, didapatkan nilai p-value 0,000 dan koefisien korelasi (r) 0,462 yang terletak pada rentang 0,40-0,599 yang menunjukkan bahwa kekuatan pada hasil penelitian ini adalah sedang dan arah koefisien korelasi positif. Tinggi nya angka kejadian DKI pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan karena faktor lain yang tidak diterapkan seperti penggunaan APD, personal hygiene, dan perawatan kulit yang baik. Perawatan kulit yang baik dengan cara memahami cara merawat kulit dengan benar, seperti menggunakan pelembap untuk menjaga kelembapan kulit dan menghindari penggunaan produk yang keras, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya DKI (E. Nilsson, K. Wiberg, 2018). Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian DKI berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang telah dilakukan didapatkan nilai pvalue 0,001 dan koefisien korelasi (r) 0,381 yang terletak pada rentang 0,20-0,399 yang menunjukkan

bahwa kekuatan pada hasil penelitian ini adalah rendah dan arah koefisien korelasi positif. Pada penelitian ini responden dengan personal hygiene baik lebih banyak mengalami DKI dibandingkan dengan responden dengan personal hygiene buruk, seluruh responden ketika mengisi lembar kuisioner rata-rata hanya mencuci tangan ketika selesai mencuci mobil (R. Asrul, M. F. Naiem, 2021). Kebiasaan yang dilakukan oleh pekerja akan berdampak pada kulit karena bersentuhan dengan sabun cuci dan debu yang menempel pada tubuh dalam jangka waktu yang lama (R. Darlenski, F. Liabel, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, S., Aletta, A., & Amin, 2022) Pemakaian APD adalah contoh metode untuk memperkecil probabilitas pada penyakit kulit, dengan memanfaatkan APD dapat terhindar dari paparan langsung dengan senyawa beracun. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p-value 0,022. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso, 2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja dengan nilai p-value 1,000. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Asrul et al., (2021) responden yang memiliki pengetahuan kurang, lebih banyak mengalami kejadian dermatitis kontak akibat kerja hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden maka semakin tinggi pula kesadaran responden untuk memperhatikan kesehatannya selama bekerja dengan nilai p-value 0,000. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, S., Aletta, A., & Amin, 2022) bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada karyawan pencucian mobil di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2021 dengan p-value 0,022.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja cuci mobil di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru tahun 2024, yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi Spearman dengan p-value 0,000 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi (r) 0,416, dengan kekuatan sedang dan arah positif. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara masa kerja dengan dermatitis kontak iritan, dengan p-value 0,730 (p-value > 0,05) dan koefisien korelasi (r) -0,042. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis kontak iritan, dengan p-value 0,000 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi (r) 0,811, menunjukkan kekuatan yang sangat kuat dan arah positif. Hubungan signifikan juga ditemukan antara pengetahuan dan kejadian dermatitis kontak iritan, dengan p-value 0,000 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi (r) 0,462, yang menunjukkan kekuatan sedang dan arah positif. Terakhir, terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian dermatitis kontak iritan, dengan p-value 0,001 (p-value < 0,05) dan koefisien korelasi (r) 0,381, yang menunjukkan kekuatan rendah dan arah positif.

BIBLIOGRAFI

- Arianti, S., Aletta, A., & Amin, F. A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada karyawan pencucian mobil di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 144–155.
- C. . Loffredo, J. . Figueiroa, and R. Silva. (2022). Occupational Exposure and Risk Factors

- For Irritant Contact Dermatitis. *Am. J. Ind. Med.*, 65(4), 345–357.
- E. Nilsson, K. Wiberg, and L. Haegglund. (2018). Impact of Educational Interventions On Dermatitis Prevention In The Workplace. *Int. J. Dermatol*, 2(57). <https://doi.org/10.1111>.
- Episana, D. A., Soemarko, D. S., & Widyahening, I. S. (2022). The Effect Of Cyclohexanone Exposure On Incidence Of Irritant Contact Dermatitis. *The Indonesian Journal of Community and Occupational Medicine*, 2(1), 48–57.
- HASTUTY, M. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2016. *Jurnal Ners*, 2(1).
- Mariz, H. (2012). Factors that Corelation to The Incidence of Occupational Contact Dermatitis on the Workers of Car Washes in Sukarame Village Bandar Lampung City. *Fac Med Lampung Univ*, 45–55.
- P. Johnson, R. Smith, and A. .. Lee. (2021). Effectiveness of Protective Gloves in Preventing Dermatitis in Occupational Settings. *J. Occup. Health*, 2(63), 123–135.
- Prakoso, N. R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja steam kendaraan bermotor di kecamatan ciputat timur tahun 2017. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*.
- R. Asrul, M. F. Naiem, and M. Muis. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Percetakan Di Kota Makassar. *Hasanuddin J. Public Heal*, 2(1).
- R. Darlenski, F. Liabel, and J. Fluhr. (2019). Moisturizers for the Management of Dry Skin Disease. *Am. J. Clin. Dermatol*, 6(15), 439–449.
- Ricardo, S., Zairina, N., Ikhsan, R., & Ramadhani, S. (2023). Karakteristik Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Karyawan Pencucian Mobil di Kecamatan Medan Selayang. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 4(2), 27–34.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).